

PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PRESTASI NON AKADEMIK ANAK

Ade Tia Indriani,¹ Ely Mufidah²

Program Pascasarjana IAIN Salatiga^{1,2}
adetiaindriani@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the role of parents in fostering non-academic achievements of children at MSI 01 Kauman Pekalongan City and supporting factors and obstacles to the role of parents in fostering these achievements. This research is a field research with a qualitative approach and data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The type of data analysis used is the qualitative descriptive analysis of Miles and Huberman's model. The results of this study indicate that: 1) the role of parents in fostering non-academic achievements of children in MSI 01 Kauman Pekalongan City which always gives good examples to their children both from their speech and deeds, parents who are always attentive to their children, supervise each children's activities, provide useful facilities for children, provide advice and motivation to children, and develop the abilities of children. 2) supporting factors, namely the existence of a desire to do something from within (the hobby that children love), support from parents in every activity of the child, and the school that always trains students to develop their abilities. The inhibiting factors are the child's health condition and the decline in children's enthusiasm due to the many activities that are followed at school.*

Keywords: *Role of Parents, Non Academic Achievement.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya baik dari tutur kata maupun perbuatannya, orang tua yang selalu perhatian kepada anaknya, mengawasi setiap kegiatan anak, memberikan fasilitas yang bermanfaat untuk anak, memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada anak, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. 2) faktor pendukung yaitu adanya keinginan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri (kegemaran yang disukai anak), dukungan orang tua di setiap kegiatan anak, serta pihak sekolah yang selalu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Faktor penghambat yaitu kondisi kesehatan anak serta menurunnya semangat anak karena banyak kegiatan yang diikuti disekolah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Prestasi Non Akademi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi semua manusia untuk keberlangsungan hidupnya, karena tanpa pendidikan seorang tersebut tidak dapat berkembang sejalan dengan cita-cita dan harapannya untuk hidup bahagia. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah atau kampus (masyarakat) untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran secara cepat dan tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan. Bentuk kegiatan pendidikan berupa pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (10) menjelaskan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sebelum seseorang masuk dalam pendidikan formal maka seseorang tersebut akan mendapatkan pendidikan di jalur informal yaitu keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak. Keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak, terutama Ayah dan Ibu sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya. Anak adalah amanah ditangan kedua orang tua, yang harus dijaga oleh mereka. Dengan kata lain, anak dititipkan ditengah keluarganya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkan pada syari'at dan hukum-hukum-Nya. Maka orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, kedisiplinan serta pengajaran untuk anak-anaknya.²

Sebagian besar orang tua mengharapkan anaknya dapat menjadi orang yang cerdas, baik, menghormati kedua orang tuanya, taat kepada agama, pandai dalam belajar, dan menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses. Banyak cara yang ditempuh para orang tua untuk mencapai keinginan tersebut dengan

¹ Moh. Rasyid, *Ilmu Pendidikan: Langkah Awal Pemetaan Patalogi Pendidikan di Indonesia* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2006), h. 12.

² Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002), h. 33.

menyekolahkan anaknya ke sekolah yang paling baik. Namun sebagai orang tua yang bijak, sebaiknya jangan salah tafsir terhadap anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik, bahwa sepenuhnya tanggung jawab sekolah, karena kewajiban sekolah hanya sebatas membantu keluarga dalam mendidik anak-anak, sekolah bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tuanya di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan disekolah, tergantung kepada pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga, menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.³ Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dengan masyarakat kelak.⁴ Namun banyak orang tua yang keliru ketika anaknya sudah dititipkan ke sekolah, maka anak itu merupakan tanggung jawab sekolah sepenuhnya dan banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu dan perhatian kepada anak-anaknya berkurang. Ketika didapati anaknya memperoleh prestasi yang rendah maka tidak segan-segan banyak orang tua yang menyalahkan pihak sekolah terutama guru yang mengajar anaknya tersebut karena dirasa tidak dapat mendidik anaknya dengan baik.

Nana Sudjana dalam bukunya “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar” mengemukakan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵ Dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, dan

³ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 58.

⁴ Muhammad Amin, dkk, “Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif ‘Aisyiyah Rejang Lebong”, dalam *Jurnal Literasional*. 1 (1). 105.2018, h: 105.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 22.

tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Sehingga, salah satu kriteria keberhasilan belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Bunyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu yang pertama ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua yaitu ranah afektif yang berkenaan dengan sikap atau nilai. Ketiga yaitu ranah psikomotorik yang berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.⁶

Prestasi belajar peserta didik terdiri dari prestasi akademik berkaitan dengan mata pelajaran dan prestasi non akademik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau bakat yang dimiliki peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan berbeda-beda ada peserta didik yang pandai dalam bidang akademik namun lemah dalam bidang non akademik. Dan sebaliknya ada peserta didik yang akademiknya lemah namun ia sangat mahir dalam berolah raga berarti ia mahir di bidang non akademiknya. Seorang peserta didik yang mempunyai banyak prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik tak luput dari kemauan, kemampuan dari dalam diri serta dorongan dan dukungan dari lingkungan seperti guru dan orang tua.

Tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sejatinya harus seimbang di dunia pendidikan untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Sekolah mengarahkan peserta didik untuk terus mengembangkan prestasi yang dimilikinya, keluarga memberikan motivasi-motivasi kepada anak serta memberikan kepercayaan kepada anak dan pihak sekolah, serta masyarakat yang selalu memberikan dukungan dan membuatkan wadah atau tempat bagi anak-anak yang berprestasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

⁶ Sopiadin dan Sahrani, *Psikologi*, h. 66-68.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan di Indonesia pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang baru, sebab sebelumnya partisipasi orang tua dalam pendidikan telah secara spesifik diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.

Selama ini peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sementara dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan. Kenyataannya masih terdapat banyak orang tua yang menjadi agen utama dalam proses tumbuh kembang anak pun terkadang tidak dapat melihat bakat yang dimiliki anaknya, karena kurangnya perhatian maupun pengawasan mereka. Sehingga anak yang memiliki bakat tertentu tidak dapat menyalurkan maupun mengembangkan bakat yang dimilikinya. Terkadang mereka yang sudah menyalurkan bakat lewat sekolah mengalami kendala karena orang tua yang tidak mendukung kegiatan tersebut, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan mengalami hambatan dalam proses mencapai prestasi tersebut. Selain itu, selama ini tidak semua sekolah punya tradisi mengakui, menghargai, dan mengembangkan bakat non akademik siswa. Bahkan, sekolah kerap tak mendukung prestasi itu, seperti bidang kesenian dan olahraga. Hal ini akan memberikan kesan yang kurang baik kepada masyarakat.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Kota Pekalongan merupakan sekolah yang paling unggul di bidang Non Akademik dibandingkan dengan sekolah yang lain. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan dan piala yang dipajang di halaman sekolah dari mulai juara rebana, tartil, pencak silat, renang, dan masih banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik yang ada di

⁷ Anita Dwi Lestari, "Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro" dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 6 (6). 647-648.2017, h. 647-648.

MSI 01 Kauman Kota Pekalongan. Prestasi yang diraih peserta didik tersebut tidak terlepas dari adanya dukungan dari para guru, kepala sekolah dan orang tua. Bentuk dukungan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah yaitu dengan mengikut sertakan peserta didik pada perlombaan-perlombaan, dan dukungan dari orang tua dengan mendatangkan pelatih untuk melatih anaknya di rumah.



Gambar 1. Penghargaan Hasil Kejuaraan dibidang Non Akademik di MSI 01
Kauman Kota Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data-data melalui bentuk kata-kata atau kalimat yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terpenuhi dari data yang diamati.⁸ Karena peneliti ingin mengetahui secara langsung tentang peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Saifudin Azwar penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di kancah atau tempat terjadinya gejala-gejala yang

⁸ Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 5.

diselidiki. Karena peneliti sendiri yang akan langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan informasi tersebut.⁹

Menurut Etta Mamang Sangadji dan sopiah sumber data merupakan sumber yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.¹⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu orang tua dan anak berprestasi di bidang non akademik itu sendiri. Sedangkan Sumber data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data primer. Data yang berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu, kepala sekolah, guru ekstrakurikuler dan data anak berprestasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi saat peneliti praktek mengajar di MSI 01 Kauman terdapat beberapa peserta didik yang meraih kejuaraan baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kota. Banyak kejuaraan yang telah diraih oleh peserta didik yang ada madrasah tersebut dan hampir setiap tahun madrasah tersebut selalu mendapatkan kejuaraan. Dari data buku prestasi siswa yang peneliti dapatkan dari pihak madrasah, pada tahun ajaran 2016-2017 MSI 01 Kauman telah menjuarai 14 kejuaraan baik di tingkat kecamatan maupun ditingkat kota. Kejuaraan tersebut diantaranya yaitu lomba MTQ, lomba tartil,

⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 5.

¹⁰ Etta Mamang Sangadji dan sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Pratis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 169.

¹¹ *Ibid.*, h. 171.

¹² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 93.

lomba tahfidz, lomba renang, lomba marching band, lomba tenis meja, lomba simtudduror dan lomba lari 100 m. Sebanyak lima peserta didik yang telah meraih kejuaraan tersebut, terkecuali lomba marching band dan lomba simtudduror karena kedua jenis perlombaan tersebut sifatnya kelompok bukan individu. Kelima peserta didik yang meraih kejuaraan tersebut yaitu Mustofa Hadi, M. Zabadul Ilmi, Galang Saputra, Nisaul Ulya, dan Taskia Anna Imania. Dan kelima peserta didik tersebut merupakan siswa-siswi kelas VI di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan.

No	NAMA	KELAS	JENIS KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN	RANGKAP	REKOR
1.	M. Zabadul Ilmi	VI A	100 m	Kota Pekalongan	1	100 m
2.	Mustofa Hadi	VI A	100 m	Kota Pekalongan	1	100 m
3.	Galang Saputra	VI A	100 m	Kota Pekalongan	1	100 m
4.	Taskia Anna Imania	VI B	100 m	Kota Pekalongan	1	100 m
5.	Nisaul Ulya	VI B	100 m	Kota Pekalongan	1	100 m
6.	Mustofa Hadi	VI	Tahfidz	Kota Pekalongan	1	Tahfidz
7.	Mustofa Hadi	VI	Renang	Kota Pekalongan	1	Renang
8.	Mustofa Hadi	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
9.	Taskia Anna Imania	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
10.	Galang Saputra	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
11.	Mustofa Hadi	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
12.	Mustofa Hadi	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
13.	Nisaul Ulya	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
14.	Nisaul Ulya	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band
15.	Team (Mustofa et al)	VI	Marching Band	Kota Pekalongan	1	Marching Band

Gambar 2. Catatan Prestasi Non Akademik Peserta Didik MSI 01 Kauman Kota Pekalongan

Anak berprestasi di MSI 01 Kauman mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tidak semua anak berprestasi berasal dari keluarga yang serba berkecukupan, selagi ada kemampuan dan kemauan serta adanya dukungan dari orang tua, siapapun anaknya dia pasti bisa berprestasi. Kelima anak berprestasi di MSI 01 Kauman, tiga diantaranya terlahir dari keluarga yang sederhana dan dua diantaranya terlahir dari keluarga yang serba berkecukupan.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua yang mempunyai waktu banyak untuk mengurus anak-anaknya, mereka semua selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anaknya. Baik orang tua yang sibuk maupun orang tua yang mempunyai banyak waktu, mereka tetap memomorsatukan anak, apa yang anak butuhkan selagi itu bermanfaat bagi anak orang tua berusaha untuk memenuhinya.

Dukungan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sang anak. Menurut Anwar dan Arsyad Ahmad mengatakan pola pendidikan anak dalam keluarga dapat mempertimbangkan 3 prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu: (1) *ing ngarso sung tolodo*, artinya orang tua sebagai pendidik menjadi pusat anutan atau menjadi teladan bagi anak-anaknya, (2) *ing madya mangun karso*, maksudnya program pendidikan dan proses pembelajaran dilaksanakan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak atau orang tua sesekali tampil memberi semangat kepada anak, dan (3) *tut wuri handayani*, bahwa dalam proses belajar kepentingan peserta didik menjadi fokus utama, sedangkan orang tua menjadi pendorong atau pengarah dari belakang tentang apa yang dilakukan anak sebagai peserta didiknya.¹³

Menurut Dion Yulianto¹⁴ dalam bukunya "Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata" mengidentifikasi peran orang tua yaitu:

1. Menjadi teladan yang baik

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bertutur kata lembut dan bersikap yang baik di hadapan anak terlihat ketika orang tua menyuruh atau memerintah anak. Tutur kata yang lembut dari orang tuanya itu lah maka seorang anak tersebut membalasnya dengan kata-kata yang sopan dan lembut pula. Berbeda dengan orang tua yang memerintah anak dengan tutur kata yang agak keras, maka tidak jarang banyak anak-anak yang justru dengan tegas menolak perintah dari orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dion Yulianto dalam bukunya "Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata" bahwa Anak adalah bagaimana ia memandang dan meniru orang tuanya. Sedangkan orang tua adalah role model, tokoh panutan, pertama bagi anak. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ditunjukkan orang tua, tindakan-tindakan terpuji, perkataan-perkataan yang mendorong pada kemajuan; semuanya itu dilihat dan ditiru

¹³ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia* (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 62-63.

¹⁴ Dion Yulianto, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 14-20.

dengan mutlak anak-anak mereka sebagai lingkungan pembelajaran yang pertama. Orang tua yang mampu menunjukkan teladan yang baik, maka anak-anaknya akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang positif.¹⁵ Sebaliknya, teladan buruk yang ditunjukkan oleh orang tua akan menghasilkan dampak-dampak negatif dalam pola perkembangan anak saat mereka dewasa kelak.

2. Menyediakan tempat yang aman bagi anak

Tempat yang aman tidak selalu bagus. Namun, tempat yang aman yaitu ketika anak merasa orang tuanya selalu ada untuknya. Orang tua yang selalu memperhatikannya, selalu mengawasi setiap kegiatannya maka anak akan merasa ada yang melindungi. Hal ini terlihat ketika para orang tua mengantar jemput anaknya ketika sekolah, ketika di rumah orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan anaknya dan juga mengetahui siapa saja teman-teman yang bermain dengannya. Ketika anak sudah merasa terlindungi maka akan mudah pula anak tersebut untuk mengekspresikan segala keinginannya dan akan mudah pula untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dion Yulianto dalam bukunya “Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata” bahwa Sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anak aman dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan hidupnya. Untuk itu orang tua perlu mengawasi apa yang sedang dilakukan anak, eksperimen apa yang direncanakannya dan bahan-bahan apa yang disiapkannya untuk “proses kreatifnya” itu. Orang tua mengharapkan segala potensi yang ada dalam diri anak untuk dapat dimunculkan secara maksimal. Tanpa keberadaan sebuah rumah yang nyaman sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya potensi mereka ini, maka mereka tidak akan mampu tumbuh dengan optimal.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 14-15.

¹⁶ *Ibid.*, h. 16-17.

3. Menyediakan fasilitas dan sarana untuk kerja kreatif anak

Orang tua anak berprestasi di MSI 01 Kauman berbeda-beda dalam memberikan fasilitas terhadap anaknya. Ada yang memberikan fasilitas komputer yang berguna untuk mencari tugas-tugas di sekolahnya, ada yang memberikan fasilitas Hp untuk belajar murottal. Dan ada beberapa orang tua yang menitipkan anaknya untuk ikut pelatihan-pelatihan seperti Tazkia Anna Imania yang dititipkan orang tuanya untuk ikut kersus renang dan juga Mustofa Hadi yang diikutkan pelatihan Qori' setiap hari jum'at, sehingga anak-anaknya pun dapat meraih prestasi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dion Yulianto dalam bukunya "Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata" bahwa Kerja kreatif anak akan optimal jika mendapatkan fasilitas dan sarana untuk mewujudkannya. Sebagai contoh, jika kita ingin anak kita memiliki bakat dalam bidang musik, maka keberadaan alat-alat musik di rumah adalah sesuatu yang sangat penting. Bagaimana bisa kita mengharapkan seorang anak menjadi pemusik yang andal jika kita sebaga orang tuanya tidak bergerak untuk membelikannya mereka alat-alat musik? Akan lebih bagus lagi jika anak mendapatkan guru pembimbing yang baik, sehingga ia dapat menjalani masa pertumbuhannya dengan belajar dan berlatih menekuni hobi untuk meraih apa yang ia cita-citakan di masa depan.¹⁷

4. Memotivasi anak ketika dia mulai putus asa

Setiap keluarga pasti mempunyai masalah tersendiri dalam mengurus anaknya. Dan masing-masing anak mempunyai masalah yang berbeda-beda seperti anak-anak yang berprestasi di MSI 01 Kauman. M. Zabadul Ilmi pernah tidak naik kelas ketika dia duduk di kelas 3 dan zabad pun merasa malu sama teman-temannya dan minta sama ibunya untuk pindah sekolah, Namun, ibunya yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi-motivasi kepadanya sehingga dia mau untuk melanjutkan sekolahnya lagi dan bahkan waktu zabad

¹⁷ *Ibid.*, h. 17-18.

duduk di kelas enam dia meraih kejuaraan berkat kemampuan yang dimilikinya. Nisaul Ulya juga pernah mendapat nilai terendah pada mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan teman-teman satu kelasnya dan disitu dia merasa malu sama teman-teman dan motivasinya untuk belajar semakin menurun, namun orang tua Nisaul Ulya tidak serentak langsung memarahinya justru orang tuanya memberikan nasehat agar lebih giat lagi untuk belajar dan orang tuanya pun memasukkan Nisaul Ulya ke sebuah lembaga bimbingan belajar.

Menurut Dion Yulianto dalam bukunya "Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata" Jika anak kalah dalam lomba, hal ini jelas akan membuat seorang anak mengalami kekecewaan. Sebagai orang tua yang baik, kita tidak boleh membiarkan hal ini berlarut-larut. Beri motivasi kepada anak dan katakan bahwa proses pembelajaran itu lebih penting daripada kemenangan. Terangkan pula bahwa untuk berhasil anak harus mengalami kegagalan, karena darinya anak dapat belajar banyak hal. Jelaskan pula bahwa tidak apa-apa untuk sesekali menjadi tidak sempurna dalam segala hal.¹⁸

Namun, tidak semua anak yang kalah dalam perlombaan selalu mengalami kekecewaan ada juga anak yang pikirannya sudah dewasa seperti Mustofa Hadi yang pada waktu dia ikut lomba Qiro' tingkat provinsi dia kalah dan tidak mendapat juara. Namun, dia tidak putus asa justru dia lebih semangat untuk belajar yang lebih giat lagi. Karna memang masing-masing anak berbeda, yang jelas sebagai orang tua yang baik ketika melihat anaknya mulai putus asa entah itu karna mendapat nilai yang jelek atau kalah dalam perlombaan sebagai orang tua wajib untuk memberikan nasehat dan memotivasinya agar sang anak lebih giat belajar lagi.

5. Mengembangkan aliran gagasan

Mengembangkan aliran gagasan disini sama dengan mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak. Semua orang tua anak berprestasi

¹⁸ *Ibid.*, h. 17-18.

di MSI 01 Kauman mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anaknya dan setelah mengetahui anaknya mendapat kejuaraan, tidak jarang hampir semua orang tua terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak-anaknya dengan cara diikutkan ke pelatihan yang sesuai dengan kemampuan anaknya. Namun, ada juga yang mengembangkan kemampuannya secara mandiri seperti Nisaul Ulya yang mendapat kejuaraan lomba lari dia kembangkan dengan latihan lari setiap pagi bersama dengan ayahnya. Mereka sengaja meluangkan waktunya khusus untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dion Yulianto dalam bukunya "Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata" bahwa Menggunakan waktu-waktu tertentu untuk proses kreatif. Misalnya pada sore hari selama 1 sampai 1,5 jam untuk mencoba menemukan ide-ide kreatif, dan pada hari libur sebagai waktu luang untuk mencoba mewujudkan ide-ide tersebut menjadi kenyataan. Maksudnya menggunakan waktu-waktu yang luang untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.¹⁹

Faktor Pendukung

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam dan luar diri siswa. Slameto berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga, (kurikulum, sarana dan prasarana serta pendidik).²⁰

Beberapa faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman yang berasal dari dalam diri individu (internal) seperti adanya keinginan dari dalam diri anak untuk bisa melakukan suatu hal serta kegemaran yang anak sukai (bakat yang dimiliki). Hal

¹⁹ *Ibid.*, h. 19-20.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h. 54-60.

ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” mengatakan bahwa Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.²¹ Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

Faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman yang berasal dari luar diri individu (eksternal) seperti adanya dukungan serta perhatian dari orang tua untuk selalu menemani dan mengantar anak untuk ikut pelatihan. Selain orang tua juga adanya dukungan dari pihak sekolah seperti melatih peserta didiknya ketika akan mengikuti lomba dan adanya latihan-latihan rutin yang diadakan pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” yang mengatakan bahwa faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.²² Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu larut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman yang berasal dari dalam diri individu seperti keluarnya rasa malas, kondisi kesehatan anak yang sedang menurun dan capek yang muncul dari dalam diri anak serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” yang mengatakan bahwa kesehatan jasmani dan rohani sangat

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 56-57.

²² *Ibid.*, h. 59.

besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.²³ Bila seseorang sedang sakit, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan teman, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

Faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di MSI 01 Kauman yang berasal dari luar diri individu seperti ketika adanya perbedaan keinginan antara orang tua dengan anak, perselisihan pendapat dan ketika orang tua khususnya ibu yang sudah merasa kelelahan untuk mengurus kebutuhan atau kegiatan rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" (2001: 60) yang mengatakan bahwa Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar.²⁴ Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga mempengaruhi hasil belajar anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam menumbuhkan prestasi non akademik anak di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Kota Pekalongan antara lain yaitu: a) Orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya baik dari tutur kata maupun perbuatannya. b) Orang tua yang selalu perhatian kepada anaknya, mengawasi setiap kegiatan anak. c) Memberikan fasilitas yang bermanfaat untuk anak, dan memberikan sarana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sang anak. d) Memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada anak ketika anak mulai merasa kurang bersemangat dalam belajar, ketika anak mulai putus asa karna mendapatkan nilai yang jelek dan segala penyebab yang membuat anak mulai putus asa. e)

²³ *Ibid.*, h. 55.

²⁴ *Ibid.*, h. 60.

Mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dengan diikutkan ke pelatihan-pelatihan atau kursus yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Orang tua anak berprestasi di MSI 01 Kauman mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat yang hampir sama terkait dengan peranannya sebagai orang tua. faktor pendukung yang berasal dari dalam diri individu (internal) yaitu adanya keinginan untuk melakukan sesuatu hal serta kegemaran yang disukai anak (bakat yang dimiliki), dan faktor pendukung yang berasal dari luar diri individu (eksternal) yaitu orang tua yang selalu mendukung setiap kegiatan anak serta sekolah yang selalu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari dalam diri individu (internal) yaitu rasa malas dan kondisi capek yang menghampiri anak, serta kondisi kesehatan anak. Dan faktor penghambat yang berasal dari luar diri individu (eksternal) yaitu mengenai perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak. Kemudian, ketika orang tua terutama ibu yang sudah merasa kelelahan untuk mengurus kebutuhan atau kegiatan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Dkk. Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Literasional*. 1 (1). 105. 2018.
- Anwar dan Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Lestari, Anita Dwi. Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 6 (6). 647-648. 2017.
- Rasyid, Moh. *Ilmu Pendidikan: Langkah Awal Pemetaan Patalogi Pendidikan di Indonesia*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Pratis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta, 2010.

Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yulianto, Dion. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.

Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002.